

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur merupakan kejadian dimana struktur tulang bergeser atau terjadinya kerusakan kontinuitas struktur tulang yang disebabkan oleh trauma. Fraktur merupakan perpatahan pada kontinuitas struktur tulang yang terjadi tidak lebih dari suatu retakan atau perimpilan korteks dimana patahan tersebut lengkap dan fragmen tulang bergeser (Pelawi Awan et al, 2019). 40% kejadian fraktur ekstremitas bawah disebabkan karena kecelakaan dan kecelakaan merupakan proporsi kematian terbesar atau sebanyak 1,2 juta kasus per tahun (WHO, 2011).

Riset Kesehatan Dasar oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes RI tahun 2018 menyebutkan bahwa dari sekian banyak kasus cedera akibat kecelakaan di Indonesia memiliki prevalensi yaitu 2,2 % dengan penyebab kecelakaan tertinggi adalah mengendarai kendaraan sepeda motor (72,2 %). Bagian tubuh yang terkena cedera terbanyak adalah ekstremitas bawah (67%), ekstremitas atas (32%), cedera kepala (11,9%), cedera punggung 96,5%), cedera dada (2,6%), dan cedera abdomen (2,2%). Angka kejadian cedera yang disebabkan karena kecelakaan tertinggi di Indonesia terdapat pada Provinsi Sulawesi Utara dengan 3,5% sementara pada Provinsi Lampung terdapat 1,6 % yang mengalami cedera (Kemenkes RI, 2018). Pre *survey* pada bulan April-Juni 2021 di Ruang Operasi RSUD Bob Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan didapatkan data kejadian operasi ortopedi sebanyak 32 pasien dan 11 diantaranya adalah operasi dengan tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*).

Fraktur atau hilangnya kontinuitas tulang baik yang bersifat total maupun sebagian biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik (Noorisa, 2016). Fraktur dapat menyebabkan komplikasi dan morbiditas yang lama dan kecacatan apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik (Padila, 2012). Komplikasi yang timbul akibat fraktur antara lain perdarahan, cedera organ dalam, infeksi luka, emboli lemak, dan sindroma pernafasan (Andri Juli et al., 2020).

Fraktur pada ekstremitas dapat ditangani dengan berbagai cara, yaitu konservatif dan operasi. Cara penanganan fraktur dilakukan sesuai dengan tingkat keparahan fraktur dan sikap mental pasien (Makmuri & Ridwal, 2007). ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) merupakan salah satu jenis operasi untuk pemasangan fiksasi internal yang berfungsi untuk mempertahankan posisi yang tepat pada fragmen fraktur. Macam-macam *internal fixation* antara lain menggunakan *wire, screw, pins, plate, intermedulari rods* atau *nail* (Snell, 2012).

Salah satu masalah yang terjadi pada pasien ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) yaitu keterbatasan gerak sendi yang dialami oleh pasien. Maka dari itu, diharuskan segera dilakukan tindakan untuk menyelamatkan pasien dari kecacatan fisik. Sedangkan kecacatan fisik dapat dipulihkan secara bertahap melalui latihan gerak, misalnya dengan *Range of Motion* (ROM) yang dievaluasi secara aktif dan merupakan kegiatan penting pada periode post operasi untuk mengembalikan kekuatan otot pasien (Lukman & Ningsih, 2009)

Penelitian Diah Pratiwi (2019) dengan judul “Asuhan Keperawatan dengan Gangguan Kebutuhan Aman dan Nyaman pada Kasus Perioperatif Fraktur *Incomplete* Tibia Dextra pada Ny. S di Ruang Bedah RSD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Lampung Utara” disimpulkan bahwa pada pasien fraktur akan mengalami rasa nyeri yang sedang sampai ke berat terutama pada saat bergerak dan nyeri bersifat aktual. Penelitian Puspitasari (2012) dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Tn.Y dengan *Close* Fraktur Cruris (Tibia Fibula) 1/3 Distal Dextra di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi Surakarta” menyebutkan bahwa fraktur cruris (tibia-fibula) merupakan salah satu kasus kegawatan yang memiliki implikasi berbagai masalah keperawatan yaitu respon nyeri hebat akibat diskontinuitas jaringan tulang, risiko tinggi perdarahan intra operasi, risiko tinggi infeksi *port de entree* luka operasi dan risiko jatuh post operasi.

Lebih dari 80% tindakan pembedahan dilakukan dengan menggunakan teknik spinal anastesi dibandingkan dengan general anastesi. Penelitian yang dilakukan Harahap (2014) di RS Hasan Sadikin Bandung membuktikan dampak negatif dari spinal anastesi berupa hipotermia. Dampak negatif hipotermia antara lain risiko perdarahan meningkat, iskemia miokardium, pemulihan pasca anastesi

yang lebih lama, gangguan penyembuhan luka, serta meningkatnya risiko infeksi. Penelitian ini menyebutkan bahwa angka kejadian hipotermi saat pasien berada di Instalasi Bedah Sentral sebanyak 87,6%.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membuat laporan tugas akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Perioperatif pada Pasien Fraktur Fibula dengan Tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) di RSUD Bob Bazar Lampung Selatan Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan perioperatif pada pasien fraktur fibula dengan tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) di RSUD Bob Bazar Lampung Selatan tahun 2021?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran tentang bagaimana asuhan keperawatan perioperatif pada pasien fraktur fibula dengan tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) di RSUD Bob Bazar Lampung Selatan tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan asuhan keperawatan (pengkajian-evaluasi) pre operasi dengan tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) di RSUD Bob Bazar.
- b. Melakukan asuhan keperawatan (pengkajian-evaluasi) intra operasi dengan tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) di RSUD Bob Bazar.
- c. Melakukan asuhan keperawatan (pengkajian-evaluasi) post operasi dengan tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) di RSUD Bob Bazar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Laporan tugas akhir ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan referensi bagi bidang keilmuan keperawatan dalam melakukan proses asuhan keperawatan perioperatif pada pasien fraktur fibula dengan tindakan ORIF.

2. Manfaat Praktisi

a. Manfaat Bagi Perawat

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan sebagai bahan untuk menerapkan ilmu keperawatan.

b. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dalam memberikan asuhan keperawatan perioperatif pada pasien fraktur dengan tindakan ORIF.

c. Manfaat Bagi Institusi

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, pengetahuan, dan menjadi acuan untuk meningkatkan keilmuan dalam memberikan asuhan keperawatan perioperatif dengan tindakan ORIF.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup tugas akhir ini berfokus pada keperawatan perioperatif pada pasien fraktur fibula dengan Tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) di RSUD Bob Bazar Lampung Selatan tahun 2021. Lokasi dilakukan di RSUD Bob Bazar Lampung Selatan. Laporan tugas akhir ini dilakukan pada tanggal 5-6 Juli 2021 dengan subyek penelitian asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami masalah fraktur fibula dengan melakukan asuhan keperawatan dari pengkajian sampai evaluasi pada fase pre operasi, intra operasi, dan post operasi yang dilakukan tindakan operasi ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*).